



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Eksplorasi Alam-Perempuan pada Cerpen “Kehidupan di Dasar Telaga” Karya S Prasetyo Utomo: Kajian Ekofeminisme

Ignatius Dimas Adi Suarjaya¹⁾ Novita Dewi²⁾

¹⁾Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

✉ Email: dimasadisuarjaya@gmail.com

²⁾ Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 19novitadewi@gmail.com

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 01 07, 2025

Revised 03 27, 2025

Accepted 03 31, 2025

Keywords: eksploitasi alam; perempuan; ekofeminisme; cerpen; patriarki

© **Copyright:** 2025. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Hubungan antara eksploitasi alam dan perempuan sering kali mencerminkan struktur patriarki yang mendominasi masyarakat, sebagaimana digambarkan dalam cerpen "Kehidupan di Dasar Telaga" karya S. Prasetyo Utomo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksploitasi terhadap alam dan perempuan dalam cerpen tersebut melalui perspektif ekofeminisme. Perspektif ekofeminisme yang dianalisis dan menjadi pokok tujuan penelitian ini adalah bentuk-bentuk eksploitasi terhadap alam, eksploitasi terhadap perempuan, dan relasi antara eksploitasi alam dan perempuan dalam cerpen. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen. Data diambil dari cerpen "Kehidupan di Dasar Telaga," yang dianalisis menggunakan model analisis data mengalir oleh Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi alam dan perempuan dalam cerpen ini saling berkaitan dan mencerminkan dominasi patriarki, di mana alam dan perempuan diposisikan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan atau keadilan. Analisis ekofeminisme mengungkap bagaimana karya sastra dapat menjadi medium untuk menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan sosial dan ekologis. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana sastra merepresentasikan relasi hierarkis dalam struktur sosial, sekaligus memperkuat peran sastra sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis terhadap isu lingkungan dan gender.

How to cite: Suarjaya, I., & Dewi, N. (2025). Eksploitasi Alam-Perempuan pada Cerpen “Kehidupan di Dasar Telaga” Karya S Prasetyo Utomo: Kajian Ekofeminisme. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 16-25. doi:[http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i1.6586](https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i1.6586)

PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dan alam memiliki keterkaitan yang sangat erat. Namun, dalam banyak konteks, eksploitasi terhadap alam terjadi tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang

ditimbulkannya. Eksploitasi ini sering kali dikaitkan dengan struktur kekuasaan patriarkal yang mendominasi masyarakat, yang juga berdampak pada perempuan. Seperti halnya alam, perempuan sering dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi dan sosial dalam sistem patriarkal. Eksploitasi ini tidak hanya menciptakan citra yang sempit dan tidak realistis tentang perempuan, namun juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran dan hak-hak perempuan dalam masyarakat (Wulandari, 2023).

Eksploitasi yang dialami alam juga tidak selalu tentang penghabisan hutan atau deforestasi. Jika dilihat lagi lebih dekat, eksploitasi terhadap alam sangat erat dengan bagaimana manusia memperlakukan alam dengan tidak adil. Sebagai contoh dengan apa yang terjadi di Jakarta pada tahun 2018. Teluk Jakarta menjadi sorotan karena permasalahan sampah yang kembali muncul. Dari kajian yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, mayoritas pencemaran pada wilayah tersebut diakibatkan oleh limbah rumah tangga (Prihatnala, 2018). Ini menunjukkan bahwa rumah-rumah di sekitar tidak turut serta memperlakukan alam dengan baik. Orang-orang sibuk mencari “alternatif” yang justru akan berdampak di kemudian hari dan sangat bersifat eksploitatif terhadap alam.

Kesamaan yang dialami perempuan dan alam dalam struktur patriarki terletak pada bagaimana keduanya direduksi menjadi alat pemenuh kebutuhan ekonomi dan kekuasaan, tanpa memperhatikan keberlanjutan atau keadilan sosial. Hal ini sejalan dengan argumen Shiva (2016), yang menyatakan bahwa eksploitasi alam dan perempuan berakar pada paradigma maskulin yang mendominasi dunia modern. Ini semakin menunjukkan bahwa adanya objektifikasi yang dialami oleh alam dan perempuan dalam kehidupan sebagai objek yang dieksploitasi/digunakan secara tidak sesuai takaran dan mengambil keuntungan dari sana. Dalam konteks ini, teori ekofeminisme muncul sebagai upaya untuk menggambarkan hubungan yang paralel antara eksploitasi alam dan penindasan terhadap perempuan, yang keduanya dipengaruhi oleh sistem patriarki dan kapitalisme. Teori ini mengungkapkan bagaimana kekerasan terhadap alam sering kali berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan, keduanya dilihat sebagai entitas yang dapat dimanfaatkan dan dieksploitasi demi keuntungan manusia (King Y, 1990). Teori ini juga menunjukkan bahwa kerusakan alam berawal dari perilaku manusia yang egois dan tidak bertanggung jawab, yang mencerminkan dominasi yang lebih luas terhadap lingkungan dan perempuan (Naess, 1995).

Dalam sudut pandang sastra, eksploitasi alam dan perempuan sering diangkat sebagai tema sentral untuk merefleksikan persoalan sosial dan ekologis. Sastra bertindak sebagai cerminan realitas yang menggambarkan konflik, dominasi, dan perjuangan dalam kehidupan manusia. Sebagai medium komunikasi, sastra berperan untuk menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan sosial, termasuk eksploitasi alam dan perempuan. Sastra merupakan suatu cara dan media untuk mengungkapkan dan menuangkan ungkapan pengalaman manusia yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan masyarakat. (Mirnawati, 2019) menegaskan bahwa sastra memiliki kemampuan untuk menggerakkan pembaca menghadapi realitas kehidupan, termasuk mengkritik eksploitasi terhadap alam dan perempuan.

Cerpen *Kehidupan di Dasar Telaga* karya S. Prasetyo Utomo menghadirkan kisah yang kaya akan simbolisasi eksploitasi terhadap alam dan perempuan. Dalam cerpen ini, telaga menjadi representasi alam yang dieksploitasi untuk pembangunan. Proyek pembangunan yang tak berkelanjutan mencerminkan ketidakpedulian terhadap lingkungan, sementara karakter perempuan dalam cerpen ini, seperti Arum, menggambarkan subordinasi perempuan dalam struktur patriarki. Kedua tema ini menunjukkan adanya keterkaitan antara eksploitasi alam dan perempuan, sebagaimana dikemukakan dalam teori ekofeminisme yang melihat hubungan hierarkis ini sebagai bentuk kekerasan struktural (Warren, 2000). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Naess (1995), kerusakan yang dialami alam berawal dari perilaku manusia yang egois dan tidak bertanggung jawab, sebuah sikap yang juga tercermin dalam relasi antara manusia dan perempuan dalam cerpen

ini.

Penelitian sebelumnya telah melihat dan melakukan analisis terhadap tema eksploitasi alam dan perempuan dalam karya sastra melalui pendekatan ekofeminisme. Harfiyani (2020), melakukan kajian dalam sudut pandang ekofeminisme untuk melihat bagaimana spiritualitas alam dan tokoh utama pada novel “Partikel” karya Dewi Dee Lestari. Penelitian lainnya dilakukan oleh Septiaji (2019), yang melakukan kajian ekofeminisme untuk melihat bagaimana keragaman pengalaman perempuan dalam cerpen-cerpen Kompas melalui kajian ekofeminisme transformatif. Dewi et al. (2024), melakukan kajian ekofeminisme untuk melihat bagaimana peran perempuan dalam lingkungan alam pada komik “Luh Ayu Manik Mas”. Penelitian lain juga memperlihatkan bagaimana alam dieksploitasi dalam novel “Si Anak Pemberani” karya Tere Liye dalam kajian ekofeminisme (Putri et al., 2023).

Dari beberapa potongan kecil penelitian yang telah dilakukan, sudah cukup banyak yang mengkaji karya sastra dengan menggunakan ekofeminisme. Masing-masing penelitian menunjukkan bagaimana perempuan dengan citranya, bagaimana mereka diperlakukan, bagaimana keterkaitan perempuan dan alam, hingga bagaimana alam dieksploitasi. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih belum menyikap secara detail dan mendalam bagaimana eksploitasi yang dialami oleh alam dan perempuan dalam sebuah karya sastra melalui kajian ekofeminisme. Tentu, dengan melakukan penelitian tersebut dapat memberi gambaran tentang bagaimana patriarkal memperlakukan alam dan perempuan. Apakah sebagai subjek atau semakin terlihat jelas jika kedua aspek tersebut merupakan objek empuk untuk “dihabisi” dan diperlakukan sesuai dengan hasrat untuk kepentingan tertentu.

Ekofeminisme menawarkan perspektif kritis terhadap eksploitasi ini. Shiva (2016) mengemukakan bahwa dominasi terhadap alam dan perempuan berakar pada ideologi dualisme yang memisahkan manusia dari alam dan perempuan dari laki-laki. Naess (1995) menambahkan bahwa penyebab utama kerusakan lingkungan adalah manusia yang menganggap dirinya superior atas alam. Dalam konteks sastra, teori ekofeminisme dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana karya sastra merepresentasikan hubungan antara eksploitasi alam dan perempuan, serta bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana eksploitasi alam dan perempuan muncul dalam cerpen *Kehidupan di Dasar Telaga* karya S. Prasetyo Utomo, serta bagaimana teori ekofeminisme dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai hubungan keduanya. Dengan menggunakan perspektif ekofeminisme, penelitian ini akan menganalisis bagaimana kedua entitas ini diperlakukan dalam struktur sosial dan budaya yang patriarkal, serta memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai medium untuk mengkritik ketidakadilan terhadap alam dan perempuan.

METODE

Proses analisis ekofeminisme eksploitasi pada alam dan perempuan dalam cerpen “Kehidupan di Dasar Telaga” karya S. Prasetyo Utomo menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis, menelaah, dan mengeksplorasi keseluruhan instrumen dan sudut pandang seseorang yang berfokus pada penekanan makna. Data yang digunakan dan diolah dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung makna eksploitasi terhadap lingkungan dan perempuan dari segi ekofeminisme dalam cerpen “Kehidupan di Dasar Telaga” karya S. Prasetyo Utomo.

Dalam penelitian ini, data berupa kalimat-kalimat dalam cerpen “Kehidupan di Dasar Telaga” karya S. Prasetyo Utomo yang menggambarkan dan mengandung unsur eksploitasi terhadap alam

dan perempuan. Sumber data yang digunakan yaitu cerpen “Kehidupan di Dasar Telaga” karya S. Prasetyo Utomo yang terbit dalam Cerpen Koran Minggu Kompas pada 12 Februari 2017.

Teknis analisis dokumen digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non manusia. Teknik analisis dokumen digunakan dengan cara membaca, memahami, mendeskripsikan, menganalisis, mencatat, dan memberi data pada kata, frasa, kalimat, paragraf, wacana yang ada dalam cerpen “Kehidupan di Dasar Telaga” karya S. Prasetyo Utomo yang mengandung unsur eksploitasi pada alam dan perempuan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data mengalir (*flow model analysis*). Miles dan Huberman membagi langkah analisis ke dalam empat tahap, yaitu pengumpulan data dari cerpen yang dianalisis dilanjutkan pencatatan data pada tabulasi data, reduksi data dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan eksploitasi alam dan perempuan, penyajian data dengan merangkai informasi dalam bentuk teks narasi untuk menjawab permasalahan penelitian, dan verifikasi untuk menarik kesimpulan berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai eksploitasi alam dan perempuan dalam cerpen “Kehidupan di Dasar Telaga” karya S. Prasetyo Utomo (Mukhtar, 2013, p. 135).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen "Kehidupan di Dasar Telaga" karya S. Prasetyo Utomo menawarkan gambaran eksploitasi alam dan wanita yang dilakukan dalam konteks patriarki, yang bisa dianalisis melalui perspektif ekofeminisme. Ekofeminisme adalah pendekatan yang menghubungkan penindasan terhadap perempuan dan kerusakan alam, keduanya seringkali dianggap sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan atau dieksploitasi oleh struktur patriarkal. Dalam cerpen ini, alam dan wanita diperlakukan sebagai objek yang dapat dipengaruhi dan dimanfaatkan oleh kekuatan laki-laki. Peneliti menemukan beberapa temuan bentuk eksploitasi alam dan perempuan dalam cerpen ini berdasarkan kaitannya dengan ekofeminisme. Berikut hasil temuan yang peneliti temukan dalam penelitian ini.

TABEL I

EKSPLOITASI TERHADAP ALAM DAN PEREMPUAN DALAM CERPEN

Aspek	Eksploitasi terhadap Alam	Eksploitasi terhadap Perempuan
Konteks Cerita	Pembangunan bendungan menenggelamkan lembah yang sebelumnya merupakan lahan pertanian, tempat tinggal, dan hutan jati. Masyarakat dipaksa pindah tanpa kompensasi yang layak, menyebabkan kehilangan sumber daya dan identitas budaya.	Arum meninggalkan keluarga dan kehidupannya karena terjatuh hubungan dengan Suman, seorang lelaki yang memanfaatkan posisinya. Kehidupan pribadinya mengalami ketidakstabilan emosional dan sosial.
Alam sebagai Korban	Telaga yang terbentuk menggantikan lembah, rumah, dan hutan merupakan simbol eksploitasi alam demi pembangunan infrastruktur tanpa mempertimbangkan dampak ekologis dan sosial. Alam diubah menjadi komoditas wisata dan sumber penghasilan (ikan panggang, transportasi).	Tubuh perempuan seperti Arum dianggap sebagai "komoditas" dalam relasi patriarki. Ia dijerat oleh posisi ekonomi dan emosional yang sulit, serta diperlakukan sebagai objek untuk kepentingan Suman.
Kehilangan	Penduduk seperti Suman dipaksa	Perempuan kehilangan kebebasan

Identitas	meninggalkan tanah leluhur, sawah, dan ladang mereka. Lingkungan yang menjadi sumber kehidupan hilang, dan mereka tidak lagi dapat mengenali "akar" mereka di bawah genangan air.	untuk menentukan kehidupannya secara mandiri. Arum merasa terasing dari keluarganya dan dirundung rasa bersalah akibat pilihan hidup yang dipengaruhi oleh Suman.
Penggunaan Simbol	Telaga yang tenang di permukaan menyembunyikan "kehidupan di dasar telaga" sebagai metafora atas dampak destruktif pembangunan yang tidak terlihat dari luar. Pohon jati dan bukit-bukit yang tenggelam menekankan kehilangan warisan ekologis.	Hubungan antara Arum dan Suman dilihat sebagai bentuk eksploitasi emosional, di mana Suman, yang memiliki pengalaman kelam, memaksakan beban emosionalnya kepada Arum, sekaligus memanfaatkan kehadirannya.
Relasi Kuasa	Pemerintah atau aparat desa memiliki kuasa dalam memaksakan relokasi, sementara masyarakat lokal tidak memiliki daya tawar. Kehidupan lama ditenggelamkan tanpa pertimbangan keseimbangan ekologi atau keberlanjutan hidup masyarakat.	Suman menggunakan kuasa emosionalnya untuk memengaruhi Arum, bahkan memintanya menjual rumah dan ladang. Relasi mereka mencerminkan ketimpangan kuasa dalam hubungan personal.

Eksplorasi terhadap Alam

Eksplorasi alam dalam cerpen terlihat dari pembangunan bendungan yang menenggelamkan lembah subur, merusak ekosistem, dan kehidupan penduduk setempat. Hal ini tergambar dalam kutipan "*Di dasar telaga ini ada kehidupanku di masa lalu, sebelum wilayah ini ditenggelamkan dengan lima aliran sungai yang dibendung.*" Pembangunan bendungan mengorbankan sawah, rumah, dan lingkungan hidup. Menurut Shiva (2016), eksploitasi alam sering dilakukan tanpa memperhatikan keberlanjutan, akibat paradigma kapitalistik yang memandang alam sebagai objek eksploitasi. Gaard (2015) menambahkan bahwa kerangka kerja patriarkal memisahkan manusia dari alam, menganggapnya sebagai entitas yang dapat dikendalikan dan dieksploitasi demi keuntungan ekonomi. Smith & Foster (2020) menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur besar sering mengabaikan dampak ekologi dan sosial. Kasus dalam cerpen ini menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak lingkungan dalam setiap proyek pembangunan.

Eksplorasi alam juga menyebabkan hilangnya hubungan spiritual masyarakat dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam cerpen, karakter utama mengenang kehidupan masa lalu yang erat dengan alam: "*Di dasar telaga ini, ada rumahku, kebunku, kuburan leluhurku.*" Kehilangan ini menggambarkan pemutusan paksa hubungan manusia dengan alam. Teori ekofeminisme memandang bahwa hubungan manusia dengan alam bersifat saling mendukung, bukan hierarkis (Plumwood, 2002). Eksploitasi alam juga menghilangkan makna simbolik dan spiritual yang dimiliki manusia terhadap lingkungannya (Gaard, 2015). Jurnal oleh Rahman (2019) menyebutkan bahwa kehilangan hubungan spiritual dengan alam berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis masyarakat lokal, terutama yang bergantung pada tanah leluhur.

Kerusakan ekologi akibat pembangunan bendungan berdampak langsung pada keanekaragaman hayati dan stabilitas ekosistem. Cerpen mencatat bahwa lima aliran sungai yang dibendung menghilangkan habitat alami berbagai makhluk hidup. Kutipan seperti "*Lima aliran sungai itu kini tenggelam di bawah telaga ini.*" menunjukkan hilangnya ekosistem. Shiva (2016) menjelaskan bahwa pembangunan yang mengorbankan ekosistem tidak hanya merusak alam, tetapi juga

menurunkan kemampuan manusia untuk hidup harmonis dengannya. Gaard (2015) menambahkan bahwa dampak ini mencerminkan bagaimana paradigma patriarkal memisahkan manusia dari tanggung jawab ekologis mereka.

Eksplorasi alam melalui pembangunan bendungan mencerminkan ketidakadilan ekologis terhadap komunitas lokal yang bergantung pada sumber daya alam. Karakter dalam cerpen harus meninggalkan rumah dan lahan pertanian mereka karena proyek pembangunan. Kutipan "*Kehidupan kami di dasar telaga telah diambil tanpa permintaan maaf.*" menggambarkan ketidakadilan ini. Ekofeminisme menekankan bahwa masyarakat lokal, khususnya yang hidup bergantung pada alam, sering menjadi korban utama kebijakan yang mengeksploitasi lingkungan (Shiva, 2016). Gaard (2015) juga menyoroti bahwa perempuan, sebagai bagian dari komunitas yang bergantung pada sumber daya lokal, sering menjadi kelompok yang paling dirugikan. Masyarakat adat dan pedesaan sering menderita akibat pembangunan besar, meskipun mereka tidak memperoleh manfaat langsung dari proyek tersebut.

Pendekatan ekofeminisme menawarkan solusi dengan mengutamakan harmoni antara pembangunan dan keberlanjutan ekologi. Cerpen memberikan narasi kritik, namun tidak menawarkan alternatif. Hal ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam setiap kebijakan pembangunan. Merchant (2020) menegaskan bahwa ekologi radikal memandang pembangunan berkelanjutan sebagai proses yang tidak hanya melibatkan masyarakat lokal, tetapi juga mengintegrasikan perspektif perempuan dalam mengelola sumber daya alam secara adil dan bertanggung jawab. Gaard (2015) juga menekankan pentingnya membangun kembali hubungan ekologis yang mendukung keseimbangan antara kebutuhan manusia dan alam. Jurnal oleh Liu et al. (2021) mencatat bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan pembangunan meningkatkan keberlanjutan proyek dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Eksplorasi terhadap Perempuan

Eksplorasi terhadap perempuan dalam cerpen terjadi melalui subordinasi mereka dalam relasi personal yang patriarkal. Arum dalam cerpen ditekan untuk meninggalkan keluarganya oleh Suman, seperti dalam kutipan "*Aku memintamu meninggalkan keluargamu.*" Relasi ini menunjukkan ketergantungan emosional yang dimanfaatkan. Plumwood (2002) menyatakan bahwa eksploitasi perempuan sering berakar pada pandangan patriarkal yang memandang mereka sebagai subordinat dalam relasi personal. Perspektif ini dapat diperkaya melalui pandangan Starhawk (2011), yang menyoroti bagaimana subordinasi perempuan juga memiliki dimensi spiritual, dengan patriarki sering mereduksi posisi perempuan sebagai pelayan dalam relasi yang tidak setara. Teori ini memperlihatkan bahwa subordinasi perempuan tidak hanya terwujud dalam struktur sosial, tetapi juga dalam ritual budaya yang memperkuat dominasi patriarkal. Gaard (2015) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa perempuan sering dieksploitasi karena stereotip gender yang menghubungkan mereka dengan emosi dan pengabdian. Dengan begitu, ini dapat memberi gambaran bahwa perempuan sering menjadi korban eksploitasi emosional dalam hubungan tidak setara, seperti yang terlihat dalam cerpen.

Eksplorasi perempuan juga terjadi dalam bentuk marginalisasi mereka dari kehidupan ekonomi. Dalam cerpen, Arum kehilangan akses ke sumber daya ekonomi karena perpindahan akibat bendungan. "*Di telaga ini, aku kehilangan kebunku.*" menunjukkan bagaimana perempuan kehilangan kemandirian ekonomi mereka. Ekofeminisme memandang bahwa perempuan sering menjadi korban eksploitasi ganda karena peran mereka dalam ekonomi subsisten tergantikan oleh industrialisasi (Shiva, 2016). Gaard (2015) menegaskan bahwa marginalisasi ini sering diabaikan dalam kebijakan pembangunan yang patriarkal.

Eksplorasi perempuan dalam cerpen juga mencerminkan bentuk kekerasan struktural yang membuat mereka tidak memiliki suara. Kutipan *"Aku tak diberi pilihan lain kecuali meninggalkan rumah."* menunjukkan bagaimana keputusan besar dibuat tanpa mempertimbangkan kebutuhan perempuan. Teori ekofeminisme menekankan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan alam memiliki akar yang sama, yaitu struktur patriarki yang dominan (Plumwood, 2002). Gaard (2015) menambahkan bahwa kekerasan struktural ini diperkuat oleh norma sosial yang membatasi perempuan dalam pengambilan keputusan.

Cerpen menguatkan pandangan bahwa eksploitasi perempuan sejalan dengan eksploitasi alam. Kutipan *"Kami berdua, aku dan telaga ini, adalah korban dari keputusan yang sama."* menggambarkan hubungan simbolis antara perempuan dan alam sebagai korban eksploitasi. Plumwood (2002) menjelaskan bahwa perempuan sering diidentifikasi dengan alam dalam narasi eksploitasi, yang memperkuat dualisme destruktif. Gaard (2015) menambahkan bahwa dualisme ini memungkinkan legitimasi eksploitasi terhadap kedua pihak.

Ekofeminisme menawarkan strategi pemberdayaan perempuan melalui pengakuan terhadap peran mereka dalam keberlanjutan. Cerpen memberikan kritik terhadap eksploitasi, namun juga mencerminkan kebutuhan akan pemberdayaan perempuan untuk melawan ketidakadilan ini. Shiva (2016) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan lingkungan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Gaard Greta (2015) memperkuat argumen ini dengan menekankan perlunya mengintegrasikan pengalaman perempuan dalam menciptakan kebijakan yang inklusif.

Relasi antara Eksploitasi Alam dan Perempuan

Cerpen *Kehidupan di Dasar Telaga* menggambarkan relasi antara eksploitasi alam dan perempuan melalui perjalanan batin dua tokohnya, Arum dan Suman. Dalam cerita ini, eksploitasi alam terjalin erat dengan pengalaman hidup manusia, terutama perempuan, yang sering kali menjadi korban dari sistem patriarki dan kapitalisme.

Eksplorasi alam tergambar dalam narasi telaga yang terbentuk dari lembah bukit yang ditenggelamkan. Suman menceritakan masa lalunya dengan nada getir *"Di dasar telaga ini ada kehidupanku di masa lalu, sebelum wilayah ini ditenggelamkan dengan lima aliran sungai yang dibendung."* Kutipan ini mencerminkan eksploitasi alam untuk kepentingan pembangunan yang mengorbankan komunitas lokal. Kehilangan rumah, ladang, dan sawah akibat pembendungan sungai menjadi representasi konkret dampak buruk kapitalisme ekologis sebagaimana dikritik oleh Merchant (2012). Merchant berpendapat bahwa pengelolaan alam yang eksploitatif ini lahir dari pandangan dualisme manusia-alam, di mana alam dianggap sebagai objek yang dapat dieksploitasi tanpa konsekuensi bagi kehidupan manusia.

Suman juga memperlihatkan bagaimana dampak psikologis dan sosial dari eksploitasi ini melalui kutipan berikut ini, *"Ayah, ibu, dan kakak perempuanku dipaksa transmigrasi ke pulau seberang. Aku bertahan di sini... membantu membuat keramba, memelihara ikan-ikan, dan menangkapnya untuk dijual ke pasar."* Trauma ini menunjukkan bagaimana eksploitasi alam tidak hanya menghancurkan lingkungan, tetapi juga merusak hubungan sosial dan identitas budaya masyarakat lokal.

Arum, sebagai tokoh perempuan, menjadi representasi eksploitasi patriarki terhadap perempuan. Keputusannya meninggalkan suami dan anak-anak untuk hidup mandiri sering kali dipandang negatif oleh masyarakat. Namun, di balik keputusan tersebut, Arum tetap berada dalam relasi subordinasi dengan Suman. Kutipan berikut menunjukkan bagaimana Suman memanipulasi Arum *"Aku telah menyeretmu meninggalkan keluarga. Mula-mula membujukmu mengikuti pemilihan kepala daerah... hingga menanggung utang. Kau menjual rumah dan ladang."* Hubungan ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dipaksa mengorbankan kehidupannya demi

kepentingan laki-laki. Salleh (1997) menegaskan bahwa perempuan, seperti alam, sering kali diposisikan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk keuntungan pihak lain. Dalam kasus Arum, rumah dan ladangnya menjadi simbol alam yang dieksploitasi oleh kekuatan patriarkal.

Cerpen ini juga menggambarkan hubungan erat antara alam dan perempuan melalui refleksi kehidupan di telaga. Kehidupan telaga yang dahulu subur kini berubah menjadi “lahan ekonomi” yang memisahkan manusia dari alam. “Kadang aku merasa sangat berdosa terhadapmu,” dialog ini mencerminkan kesadaran atas relasi eksploitatif yang tidak hanya merusak hubungan manusia dengan alam, tetapi juga hubungan antarindividu, khususnya antara laki-laki dan perempuan.

Shiva (2016) menegaskan bahwa eksploitasi alam dan perempuan berakar pada sistem patriarki yang sama. Cerpen ini memperlihatkan hal tersebut melalui perjuangan batin Arum dan Suman yang mencari makna hidup di tengah kehancuran ekologis dan sosial. Gaard (2021) mengemukakan bahwa pemulihan hubungan ini membutuhkan pendekatan yang inklusif, melibatkan perempuan sebagai subjek yang setara. Kutipan Arum berikut, “Aku tak akan kembali pada suamiku,” menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang mengekang kebebasan perempuan. Namun, pilihan ini tetap terperangkap dalam struktur sosial yang mengabaikan hak-hak perempuan dan hubungan yang sehat dengan alam.

Cerpen *Kehidupan di Dasar Telaga* menampilkan relasi eksploitatif antara alam dan perempuan melalui narasi yang penuh dengan kritik sosial dan ekologi. Melalui teori ekofeminisme seperti yang dikembangkan oleh Shiva, Salleh, dan Plumwood, kita memahami bahwa eksploitasi alam dan perempuan tidak dapat dipisahkan. Cerpen ini menjadi pengingat penting akan perlunya membangun harmoni antara manusia dan alam dengan mengatasi akar permasalahan dominasi dan eksploitasi yang saling terkait.

KESIMPULAN

Cerpen *Kehidupan di Dasar Telaga* karya S. Prasetyo Utomo menawarkan narasi kompleks yang menggambarkan keterkaitan eksploitasi alam dan perempuan dalam konteks patriarki dan kapitalisme, sebagaimana dianalisis melalui perspektif ekofeminisme. Penelitian ini menemukan bahwa eksploitasi terhadap alam terjadi melalui pembangunan bendungan yang merusak ekosistem, memutus hubungan spiritual masyarakat dengan lingkungannya, dan menciptakan ketidakadilan ekologis. Sementara itu, eksploitasi terhadap perempuan tercermin dalam subordinasi emosional, marginalisasi ekonomi, dan kekerasan struktural yang dialami tokoh Arum dalam relasi patriarkal dengan Suman.

Relasi antara eksploitasi alam dan perempuan dalam cerpen ini digambarkan secara simbolis melalui narasi telaga dan dinamika hubungan tokoh-tokohnya. Kehilangan yang dialami oleh alam dan perempuan menunjukkan bagaimana struktur patriarki memanfaatkan keduanya sebagai objek yang dieksploitasi demi kepentingan pihak yang lebih dominan. Cerpen ini juga mengungkap dampak destruktif dari dualisme manusia-alam dan laki-laki-perempuan, yang memperkuat siklus eksploitasi.

Melalui kritik sosial dan ekologisnya, cerpen ini memberikan pemahaman bahwa eksploitasi alam dan perempuan saling terkait dan berakar pada sistem patriarki. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan prinsip ekofeminisme, yaitu harmoni antara manusia dan alam serta pengakuan atas peran perempuan, dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

PENGAKUAN

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas penelitian sehingga artikel ini

dapat terselesaikan dengan baik. Saya juga berterima kasih kepada dosen, rekan sejawat, serta pihak lain yang telah memberikan wawasan, masukan, dan dorongan selama proses penelitian dan penulisan. Tanpa bantuan dan dukungan mereka, penelitian tentang eksploitasi alam dan perempuan dalam cerpen *Kehidupan di Dasar Telaga* karya S. Prasetyo Utomo dari perspektif ekofeminisme ini tidak akan dapat terselesaikan dengan optimal.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan untuk dideklarasikan. Semua penulis bersama telah melihat dan menyetujui isi naskah dan tidak ada kepentingan finansial untuk dilaporkan. Kami menyatakan bahwa naskah yang diserahkan adalah karya asli dan tidak sedang ditinjau di publikasi lain mana pun.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulisan artikel ini merupakan hasil kerja sama yang mencerminkan kontribusi spesifik dari masing-masing penulis sesuai dengan CRediT (Contributor Roles Taxonomy). Ignatius Dimas Adi Suarjaya menginisiasi ide penelitian, merancang kerangka teoritis, melakukan pengumpulan dan analisis data utama terhadap cerpen *Kehidupan di Dasar Telaga* karya S. Prasetyo Utomo dalam perspektif ekofeminisme. Novita Dewi berkontribusi dalam analisis data, memastikan bahwa analisis yang dilakukan selaras dengan tujuan penelitian dan verifikasi metode analitis yang digunakan. Semua penulis berkontribusi dalam diskusi hasil, penyusunan, serta penyuntingan naskah akhir sebelum dipublikasikan.

REFERENSI

- Dewi, N. M. C., Sulibra, I. K. N., & Sutika, N. D. (2024). Peran Perempuan Dalam Lingkungan Alam pada Komik Luh Ayu Manik Mas: Kajian Ekofeminisme: Kajian Ekofeminisme. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 15(1), 60–70.
- Gaard Greta. (2015). Ecofeminism And Climate Change. *Women's Studies International Forum*, 20–33.
- Harfiyani, M. (2020). Spiritualitas Alam dan Tokoh Utama pada Novel Partikel Karya Dewi 'Dee'lestari (Perspektif Ekofeminisme). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(3), 244–249.
- King Y. (1990). *Healing The Wounds: Feminism, Ecology, and The Nature/Culture Dualism*. Sierra Club Books.
- Liu, W., T. Ye, J., Jägermeyr, C., Müller, S., Chen, X. L., & P. Shi. (2021). Future Climate Change Significantly Alters Interannual Wheat Yield Variability Over Half Of Harvested Areas. *Environ. Res. Lett*, 16(9).
- Merchant, C. (2012). *Radical Ecology: The Search For A Livable World*. Routledge.
- Mirnawati. (2019). *Analisis Tokoh, Penokohan, Dan Perwatakan Dalam Cerita Rakyat Jambi*. Universitas Jambi.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi.
- Naess, A. (1995). *Self-Realization. An Ecological Approach to Being In The World*.
- Plumwood, V. (2002). *Environmental Culture: The Ecological Crisis of Reason*. Routledge.
- Prihatnala, S. (2018, May 8). *Pencemaran Sampah Plastik Dan Ancaman Bencana Ekologi*. Gatra Web Site: www.gatra.com.
- Putri, S. Y., Adji, S. E. P., & Taum, Y. Y. (2023). Eksploitasi Alam dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik. *Sintesis*, 17(1), 59–72.
- Rahman, M. A. (2019). Model Konseling Islam untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7(1), 81–100.

- Salleh, A. (1997). *Ecofeminism As Politics: Nature, Marx And The Postmodern*. Zed Books.
- Septiaji, A. (2019). Ragam Pengalaman Perempuan dalam Cerpen-cerpen Kompas: Kajian Ekofeminisme Transformatif. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra*, 5(1), 38–43.
- Shiva, V. (2016). *Staying Alive: Women, Ecology, and Development* (Updated Edition). North Atlantic Books.
- Starhawk. (2011). *The Spiral Dance: A Rebirth of The Ancient Religion of The Goddess: 10th Anniversary Edition*. Harper Collins.
- Warren, K. (2000). *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Wulandari, B. (2023). Perempuan dan Pornografi Sebuah Seni ataukah Eksploitasi. *Legality : Jurnal Ilmiah Hukum*, 259–269.